

# Gereja Kubah dalam “Vue de l’Hotel Batavia” karya F.X. Habermann

Dr. Lilie Suratminto  
Faculty of Humanities Universitas Indonesia  
maslilie@yahoo.com

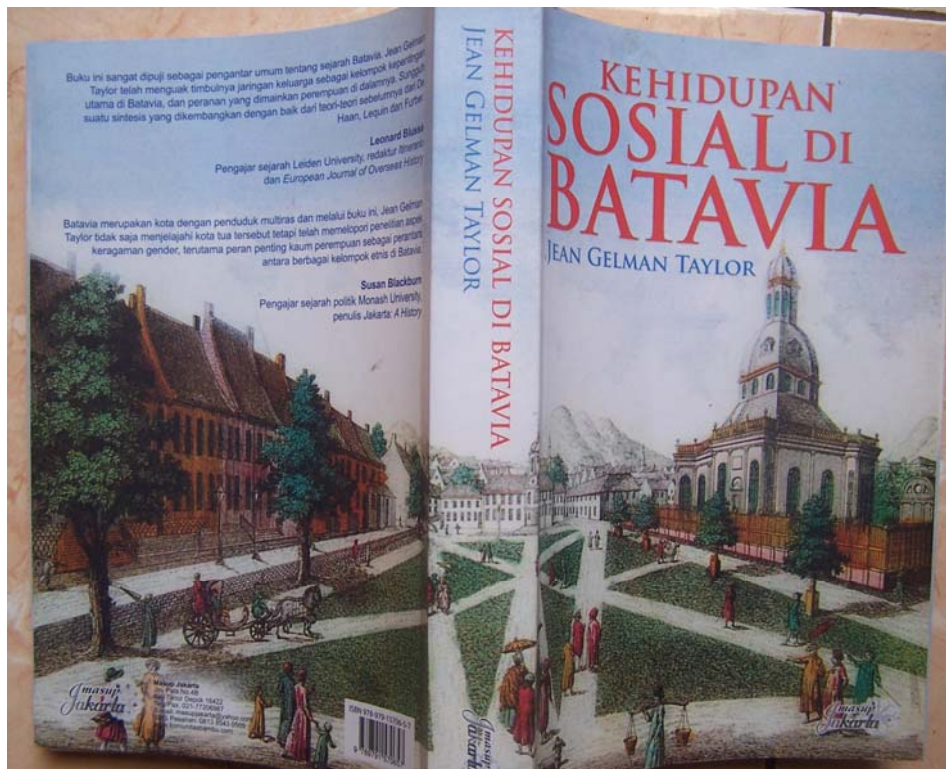
## Abstract

“Vue de l’Hotel Batavia’ by F.X. Habermann as illustration of the book cover  
*Kehidupan Sosial di Batavia* or ‘*The Social Live of Batavia*’ - April 2009

At the cover of the translated book of *The Social life of Batavia* by Jean Gelman Taylor with the title *Kehidupan Sosial di Batavia* published by The Komunitas Bambu (April 2009), we can see the activity of the *tempo doeloe* people at the square of the Governor’s office of Batavia (now Museum Fatahilah). There is a street vendor, the pedestrians shadowed with a great parasol by their servants, further we see a man and a woman with the children. In the left side you can see the very important person was riding his beautiful carriage pulled by two strong horses. Behind the carriage we see a man with his parasol. This is actually the painting of F.X. Habermann from the side of the Batavia’s Hotel – now the Café Batavia’ which is found in the book of *Lexicon of foreign artist who visualized Indonesia (1600-1650)* by Leo Haks and Gus Maris, 1995. This paper focuses to the building of the dome of the church of the New Dutch Church (*De Nieuwe Hollandsche Kerk*) at the right side. Many readers surely would have a question where the high building is now. This high building is no longer exist. In 1808 Governor General of Dutch-Indies under the supreme of the Republic of Bataf let the building destroyed and then sold to the warehouse company the Geo Wehry en Co. At the end of 19<sup>th</sup> century the warehouse was bankrupt and the building was sold to Het Bataviaasch Genootshap and later the building was used for the Department of Archeology and Science of The Dutch-Indisch. At the same place since 1970 the building has been using as the Puppet Museum for many activities as permanently and not permanently puppet exhibition from many places of the world. This paper discuss what kind of buildings have ever built here and for what kind purposes and why the building were destroyed by the government. From the explanation it will be clear why the so very important place like this building which have ever used as the place for the religion activities, showing the wealthy and prestige and also the place for chatting of the functionaries wives of the Dutch-Indisch Company (*De Verenigde Oost Indische Compagnie* or **VOC**) could suddenly disappear for ever.

**Keywords:** *dome church, painter, painting, social-life*

## I. Latar belakang



Gambar 1: Sampul buku *Kehidupan Sosial di Batavia*

Pada sampul buku *Kehidupan Sosial di Batavia* sebuah karya terjemahan dari buku *The Social Live of Batavia* oleh Jean German Taylor yang diterbitkan oleh Komunitas Bambu (April 2009), pembaca diajak melihat sebuah fragmen kehidupan sosial *tempo doeloe* di alun-alun di depan gedung Balaikota (Stadhuis) Batavia. Di sana nampak berbagai jenis aktivitas masyarakatnya. Ada penjual keliling yang sedang berjalan memikul dagangannya, pejalan-pejalan kaki yang dinaungi parasol pembantunya, seorang ibu bersama suaminya sedang menuntun anak-anak mereka dan tidak ketinggalan seorang pejabat dengan kereta pesiarnya. Ini adalah lukisan F.X. Habermann dari arah Hotel Batavia – kini Café Batavia- yang terdapat dalam buku *Lexicon of foreign artist who visualized Indonesia (1600-1650)* oleh Leo Haks dan Gus Maris, 1995. Makalah ini memfokuskan perhatian pada gedung gereja kubah *Nieuw Hollandsche Kerk* yang menjulang tinggi di sisi kanan pembaca tersebut. Sebagian besar pembaca pasti akan bertanya di mana gedung itu sekarang.

Tentu saja pembaca akan sia-sia mencarinya karena gedung itu sekarang sudah tidak ada lagi. Pada tahun 1808 atas perintah Gubernur Jenderal Hindia-Belanda di bawah Republik Bataf, gedung beserta tanah dijual kepada perusahaan gudang Geo Wehry en Co, kemudian pada akhir abad ke-19 dibeli oleh Yayasan Het Bataviaasch Genootschap dan pada tahun 1939 diserahkan kepada Dinas Ilmu Pengetahuan Pubakala Hindia-Belanda. Di tempat yang sama sekarang berdiri sebuah gedung lain yang lebih kecil yaitu Museum Wayang Jakarta (1970). Berikut akan diuraikan secara kronologis mengenai peruntukan tempat gedung tersebut sejak masa berdirinya Batavia pada masa

Kompeni yang sejak zaman Jepang diubah namanya menjadi Jakarta sampai awal abad ke-21 ini.

## II. Tinjauan Sejarah

### 2.1. Berdirinya VOC dan pembangunan *Kruiskerk* (Gereja Salib)

Pada tahun 1602 VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) yaitu Serikat Badan Usaha Dagang Belanda di Asia. Semula VOC belum mempunyai kantor pusat yang tetap. Gubernur Jenderal Pieter Both pada tahun 1605 menetapkan kastil Victoria dan kemudian pada tahun 1609 kastil Oranye di Ternate sebagai pusat kantor dagangnya. Untuk memudahkan gerakan armada dagangnya, pada tahun 1610 VOC menyewa sebidang tanah dari Bupati Jakakarta, Pangeran Jayawikarta atau Wijayakrama di muara sungai Ciliwung yang kebetulan berseberangan dengan kantor dagang Inggris yang telah lebih dahulu menyewa tempat di sana. Tindakan Wijayakrama dianggap oleh Sultan Banten sebagai tindakan melangkahi wewenang Sultan, oleh karenanya Pangeran tersebut ditangkap dan ditawan. Selanjutnya pasukan Banten berusaha menghancurkan benteng VOC yang sudah diperkuat dengan meriam. Dalam peperangan tersebut *dalem* keraton Jayakarta berhasil dihancurkan oleh Kompeni dan pasukan Sultan beserta seluruh rakyatnya mengungsi ke Banten. Di tempat reruntuhan yang ditinggalkan oleh penghuninya tersebut VOC pada tanggal 30 Mei 1619 membangun sebuah kota yang dikelilingi tembok yang kemudian ditetapkan namanya menjadi Batavia oleh *De Heren Seventien* 'Dewan 17' di Amsterdam.

Pada tahun 1625 di Batavia dibangun sebuah gereja sederhana di tempat yang kemudian dibangun Javasche Bank (sekarang Museum Bank Indonesia). Pada tahun 1628 gereja tersebut dibongkar karena diperuntukkan tempat memasang meriam besar untuk pertahanan dari serangan pasukan Mataram. Sejak saat itu kebaktian dipindah ke salah satu ruang di gedung Balaikota untuk jemaat yang berbahasa Melayu, Belanda dan Prancis. (Heuken 2003: 13).

Setelah kali Ciliwung diluruskan untuk pembuatan kanal pada tahun 1632 atas perintah Gubernur Jenderal Specx didirikan gereja Salib atau *De Oude Hollandsche Kerk* atau *Kruiskerk* (Gereja Salib) di atas tanah reklamasi, yang sekarang di Jalan Pintu Besar Utara. Pada tahun 1640 Gubernur Jenderal van Diemen meletakkan batu pertama dari Gereja Salib tersebut.

*Oude Hollandsche Kerk* disebut *Kruiskerk* atau Gereja Salib karena dasar bangunannya berbentuk salib. Gereja ini dibangun dengan batu kali dan lantainya dari batu-batu nisan. Kapten Barrows yang kebetulan berkunjung ke Batavia mengatakan:

*The Dutch have imprudent custom of burying their dead not only within the city walls, but also in the churches. It is not, there fore, in the least surprizing that diseases of a fatal nature should prevail in such country. The most common of these are dysenteries and putrid and inflammatory fevers, which in the course of a very few days, and sometimes in a few hours, prove fatal.* (Barrows 1806: 181)

Di atap gereja Salib tersebut pada tahun 1641 dihiasi menara kecil untuk lonceng yang dibawa dari Malaka waktu kota itu berhasil direbut oleh Belanda dari tangan

Portugis. Pada tahun 1732 gereja ini memperoleh orgel baru dari Belanda. Ternyata Gereja Salib ini terlalu sempit untuk menerima orgel tersebut. Maka gereja salib ini kemudian dibongkar dan pada tempat yang sama dibangun *Nieuwe Hollandsche Kerk* (Gereja Belanda Baru) yang disebut Gereja Kubah yang selesai dibangun pada tahun 1736.

Tiga puluhan tahun kemudian gereja yang dibangun di atas tanah reklamasi itu menjadi bobrok (*bouwvallig*).

## 2.2. Oude Hollandsche Kerk atau Kruiskerk (Gereja Salib)

Gereja Salib (1632-1732) adalah gereja Kristen pertama di Batavia berhasil dilukis oleh J. Nieuhof bentuk gevelnya (tembok tampak depan) mirip dengan Museum Wayang sekarang. Gereja ini tampak kecil di tengah sebuah pekarangan yang luas dengan berbagai pohon yang rimbun dari kejauhan nampak empat buah pohon kelapa. Di depan gereja nampak kerumunan pengunjung gereja yang sedang menunggu secara bergerombol. Seorang petualang Belanda bernama Nicolaus de Graaff dalam bukunya *Oost-Indische Spiegel* (1701) sangat memuji keindahan kota Batavia saat itu termasuk Gereja Salibnya merupakan sebuah kota yang terindah di dunia. Sebuah kota dengan bangunannya yang indah dan kanal-kanalnya yang airnya sangat bening.



Gambar 2: Gereja Salib Oude Hollandsche Kerk

Kecuali memuji keindahan bangunan gereja dan tatakota Batavia pada masa itu, De Graaff juga mengkritisi perilaku para wanita istri para pejabat Kompeni yang datang ke gereja sambil memamerkan kekayaan dan prestisenya. dengan pakaian serba mewah, mengenakan gelang, kalung dan cincin dari emas berlian. Mereka diiringi oleh para budak yang bertugas membawa kotak sirih, tempolong untuk meludah, kipas, serta payung. Dalam kebaktian mereka duduk di tempat terhormat yang khusus untuk para pejabat dan keluarganya sambil ngobrol dan menyirih seakan tidak mempedulikan pendeta yang sedang berkhotbah. Pengurus gereja tidak mau melarang mereka karena jika dilarang mereka akan pindah ke gereja lain. Di samping itu gereja ini memperoleh sumbangan yang besar dari para istri pejabat tersebut. Tentang hal ini De Graaff menulis sebagai berikut:

*Kemewahan serta kesombonghan besar diperlihatkan di Batavia bukan hanya oleh wanita Belanda, melainkan juga oleh wanita Mistise serta Kastise dan amat mengherankan. Hal ini sangat tampak pada waktu mereka datang atau pulang dari ibadat pada hari Minggu atau pada hari lain, bila diadakan khotbah. Pada saat itu, yang satu berhias dan mengenakan pakaian yang lebih bagus dari pada yang lain. Sutra, beludru, satin, linen, kain songket atau bermacam kain mahal seperti lurik, cindai dan tegarun.paling istimewa berupa lisban sutra atau emas serta tali dan*

*kalung mutiara di leher atau yang dikenakan pada topi. Giwanbg indah dari mutiara atau intan pilihan terpasang di telinga. Intan yang diasah dari bros emas dengan banyak berlian tampak di dada mereka itu. Kadang pula diikat pada bagian belakang bandonya atau pada kain penutup kepala. (De Graaff 1701)*

Tebar pesona lain dalam gereja untuk memamerkan kekayaan mereka pada saat pembaptisan anak mereka, pernikahan dan bahkan pada saat kematian. Semua ini akan diurus dan diatur oleh *kerckfabriek*, yang menyewakan pakaian khusus dalam berbagai kesempatan tersebut. Dalam pemakaman misalnya, mereka tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar untuk upacara prosesi pemakaman Untuk itu keluarga bisa memesan sebuah batu nisan yang dipahat sangat indah dari India Selatan (Suratminto 2006:138-139). Pelukis yang berjasa membuat lukisan Oud Hollandsche Kerk atau Gereja Salib adalah J. Neuhof. Lukisannya saat ini menjadi satu-satunya lukisan yang menggambarkan corak bangunan Oud Hollandsche Kerk seperati yang terlihat dalam gambar.



Gambar 3: Istri pejabat pergi ke Gereja Kubah (De Haan dalam Heuken 2003)

### 2.3. Nieuwe Hollandsche Kerk atau Gereja Kubah.



Gambar 4: Maket Gereja Kubah *De Nieuwe Hollandsche Kerk* oleh J.W.Heydt 1740

Maket rancangan Gereja Kubah sekarang tersimpan di museum Fatahillah Jakarta. Denah dasar bercorak oktagonal yang pada kedelapan sudutnya dipasang pilar kuat untuk menunjang kubah. Gereja dibangun dengan batu bata dan anak tangganya terdiri atas batu granit dan lantainya dari batu-batu nisan warga jemaat yang dimakamkan di sana. Gereja dilengkapi dengan enam belas jendela tinggi yang membiarkan sinar dari luarmasuk dengan leluasa ke ruang tengah dari berbagai penjuru ditambah dengan cahaya lentera di atas kubah. Atap gereja ditutup dengan lapisan batu tulis yang diimport dari Eropa. Kubah gereja menjulang tinggi di antara rumah-rumah di Batavia yang oleh para nelayan digunakan sebagai tanda. Dua kapten Inggris Bougenville (1769) dan James Cook (1770) menyebut Gereja Kubah ini St. Paul's karena mengingatkan mereka

pada bentuk gereja utama di London. Gereja Kubah ini dibangun dengan sangat mewah dan karena itu menelan biaya sebesar 128.500 ringgit atau menurut Barrows sekitar 80.000 pondsterling Inggris pada waktu itu. Kontraktor bangunan ini adalah Christoffel

Moll. Ia bukan seorang arsitek bangunan tetapi seorang tukang roti. Maka tidak mengherankan ketika tiga tahun setelah gereja selesai dibangun, waktu terjadi gempa hebat, tembok-tembok menjadi retak berat. Gereja Belanda Baru ini terlalu besar untuk umat berbahasa Belanda yang malas mengikuti ibadah (Heuken 2003: 24). Dalam batu nisannya yang kini tersimpan di Museum Taman Prasasti Christofel Moll adalah seorang Protestan dari Jerman, ia dilahirkan di Meinertzhagen pada tgl. 20 Maret 1699. Di Batavia kariernya menanjak. Ia pernah menjadi Perwira Kavaleri dan anggota kehormatan *heemraden* atau pengawas bangunan air di sekitar Batavia. Ia meninggal di batavia tgl. 19 Januari 1751 dalam usia 51 tahun, 9 bulan dan 22 hari (Suratminto 2006: 325; 2008: 225). Berikut batu nisannya.

**HIER LEYD BEGRAVEN  
D[en]H[eer]  
CHRISTOFFEL MOLL OUD  
RITMEESTER VAN DE BURGER  
CAVALLERY EN LID IN  
[He]T EERW[aardige]. COLLEGIE  
VAN  
HEEREN HEEMRADEN DER  
BATAVIASE OMMELANDEN  
GEBOREN TOT MEINERTZHA  
GEN DEN 20 MAART 1699  
OVERLEDEN TOT BATAVIA  
DEN 19 JANUARY 1751 OUD 51  
JAAREN 9 MAANDEN EN 22  
DAGEN**

Terjemahan:  
Di sini dimakamkan  
Tuan **Christoffel Moll**  
Mantan Perwira Kavaleri  
dan Anggota dalam  
Dewan Kehormatan dari  
Tuan-Tuan Pengawas Bangunan  
Air  
wilayah sekitar Batavia  
Lahir di Meinertzhagen  
pada tanggal 20 Maret 1699  
Wafat di Batavia  
pada tanggal 19 Januari 1751  
dalam usia 51 tahun  
9 bulan dan 22 hari



Gambar 5: Batu nisan Christoffell Moll  
(koleksi Suratminto)

#### 2.4. Revolusi Prancis dan Penghancuran Gereja Kubah

Pada masa Revolusi Prancis Republik Belanda Serikat jatuh ke tangan kaum Patriot yang sangat pro Prancis dan negeri Belanda diubah menjadi Republik Bataaf. Pangeran Willem V dipaksa meninggalkan negeri Belanda dan ia mengungsi ke Inggris.

Sebagian besar daerah Hindia-Belanda di luar Pulau Jawa jatuh ke tangan Inggris. Jawa kemudian diperintah oleh Gubernur Jenderal Willem Daendels. Dengan diblokadanya pulau Jawa oleh Inggris di bawah Raffles, dengan sendirinya jalur perdagangan antara Hindia-Belanda dengan Belanda di Eropa putus. Inilah awal kehancuran VOC dan memang VOC akhirnya benar-benar runtuh pada tahun 1799..

Dengan berakhirnya kekuasaan VOC maka Gereja Kubah mulai terlantar dan terlebih lagi bahwa pada saat itu di Batavia keadaannya semakin gawat karena adanya kekhawatiran akan invasi tentara Inggris secara mendadak. Dalam keadaan yang sangat genting tersebut Daendels pada tahun 1808 memerintahkan untuk membongkar dan menjual gereja beserta batu-batu nisannya kepada perusahaan Belanda Geo Wehry en Co. Dengan demikian berakhirilah riwayat Gereja Kubah di Batavia. Sebagian batu-batu nisannya dipindahkan ke Kerkhoflaan (sekarang Jl. Tanah Abang I). Oleh pemiliknya tanah gereja tersebut kemudian dijadikan gudang dan pada tahun 1912 didirikan kantor Geo Wehry en Co. Pada tahun 1937 ditempat reruntuhan gereja tersebut dibeli oleh *Het Bataviaasch Genootschap* kemudian diserahkan kepada *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Seni Budaya Batavia'. Pada tahun 1939 gedung yang telah direnovasi ini dibuka oleh Gubernur Jenderal Hindia-Belanda terakhir Tjarda van Starckenborgh-Stachouwer. Pada tahun 1975 gedung ini dipugar dan diresmikan oleh Gubernur Ali Sadikin sebagai Museum Wayang yang berisi koleksi wayang dari seluruh dunia (Heuken 2003: 27; Suratminto 2006: 135-136).

### III. Rekaman Gereja Kubah oleh berbagai pelukis:

Berikut akan digambarkan bagaimana para pelukis itu mengabadikan gereja Kubah yang kini letaknya di Jl. Pintu Besar Utara 27 Jakarta, secara berurutan selama masa VOC di Batavia.

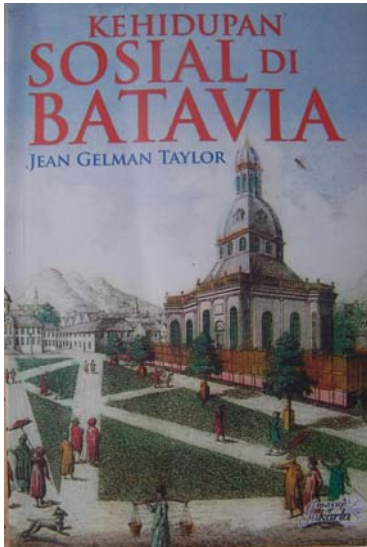
#### 3.1. Gereja Kubah oleh W. Schouten (1658-1885)



Gambar 6: Gereja Kubah oleh W. Schouten 1658-1665

W. Schouten adalah seorang pelukis yang sebelumnya pernah menjadi seorang dokter Kompeni di Batavia (158-1665). Ia melukis Batavia dari sisi timur. Gereja Kubah nampak di sebelah kiri pohon pisang. Menara-menara dalam Kastil Batavia tidak digambarkan secara realistis

(Brommer, B 1992: K33, facsimile no. 10 dalam Heuken 2003: 19).



Gambar 7: Halaman Stadhuis dengan Gereja Kubah Oleh F.X. Habermann 1640-1650

### 3.2. Gereja Kubah oleh F.X. Habermann

F.X. Habermann melukis dari arah Hotel Batavia (sekarang Café Batavia) (antara 1640-1650). Di sebelah kanan nampak Gereja Kubah Menjulung tinggi. Gereja dikelilingi oleh pagar teralis dan tidak ada pintu dari arah gereja untuk menuju lapangan gedung Wali Kota. Gereja Kubah ini pada latar belakang nampak gunung Salak. Halaman gereja diberikan fasilitas jalan setapak membentuk garis-garis lurus yang saling berpotongan. Di halaman gereja terlihat para pengunjung sangat santai. Yang menarik bahwa hampir semua orang laki-laki memakai baju sepertijubah yang mirip pakaian gamis masa kini. Padahal Batavia adalah daerah tropis (Jean Gelman Taylor 2009) apakah mereka tidak kegerahan.

### 3.3. Gereja Kubah oleh J.W. Heydt 1740



Gambar 8: Gereja Kubah oleh L.W. Heydt sebelum tahun 1740

Melukis secara rinci Gereja Kubah tampak depan. Gereja yang di pintu masuknya nampak empat buah pilar gaya dorian yang sangat kaku. Gereja dibangun simetris. Di kiri dan kanan sayap gereja dilengkapi dengan pilar-pilar juga. Di samping itu Heydt juga melukis denah lantai dasar gereja tempat diselenggarakannya aktivitas kebaktian dalam gereja yang oleh Heydt dikatakan sebagai *Plan onder Grundrijs der neu erbauten Holländischen Kirch* (Heuken 2003: 26). Dari gambaran lantai dasar berbentuk oktagon dapat dilihat lantainya yang terdiri atas batu-batu nisan dari para pejabat Kompeni yang wafat di Batavia (Heuken 2003: 26). Y.W. Heydt pada tahun 1740

### 3.4. Gereja Kubah oleh J. Rach 1770



Gambar 9: Suasana di halaman Stadhuis dengan Gereja Kubah oleh Rach tahun 1770.

J.Rach seorang Denmark melukis halaman Balai Kota di kanan-kiri terdapat pohon yang rindang. Gereja Kubah ada di sebelah kanan. Nampaknya lukisan ini diambil dari depan Hotel Batavia (sekarang Café Batavia). Di puncak gereja dipasang arah mata angin berupa seekor ayam jantan. Di depan gereja diberi pagar memanjang hingga samping kanan Balai Kota. Pagar di depan gereja tidak dilengkapi dengan pintu menuju halaman Balai Kota. Di sebelah kiri adalah Terusan Macan atau *Tijgersgracht* (sekarang Jln. Pos) (Heuken 2003: 23).



### 3.5. Gereja Kubah oleh G.M. Probst (Augsburg) tahun 1785



Gambar 10: Gereja Kubah dan Stadhuis oleh G.M. Probst 1785

pepohonan (Heuken 2003: 24). Gereja ini nampaknya mirip dengan lukisan karya Habermann yang dilukis antara tahun 1640-1650). Pada lukisan ini tidak ada pepohonan di halaman Stadhuis

### 3.6. Gereja Kubah oleh W. Alexander 1793-1794

Berbeda dengan pelukis-pelulis terdahulu, pelukis W. Alexander melukis Gereja Kubah dari sisi Kali Besar (Groot Rivier) dengan kata lain dari sebelah belakang Gereja Kubah. Di sini digambarkan aktivitas masyarakat di sepanjang Kali Besar. Di bawah pohon di sebelah kiri nampak sebuah kereta pejabat terakhir Kompeni . Di samping Gereja nampak sebatang pohon kelapa, Sepanjang tepi jalan terdapat deretan pohon pelindung (Heuken. 2003: 25)



Gambar 11 Gereja Kubah tampak dari Kali Besar oleh W. Alexander 1793-1794

### 3.7. Museum Wayang

Pada tahun 1808 atas perintah Gubernur Jenderal Hindia-Belanda di bawah Republik Batavia, bangunan gereja beserta tanahnya dijual kepada perusahaan gudang Geo Wehry en Co, kemudian pada akhir abad ke-19 dibeli oleh Yayasan Het Bataviaasch Genootschap dan pada tahun 1939 diserahkan kepada Dinas Ilmu Pengetahuan Pubakala Hindia-Belanda. Di tempat yang sama sekarang berdiri sebuah gedung lain yang lebih kecil yaitu Museum Wayang Jakarta (1970). Di dalamnya dapat dilihat koleksi wayang dari seluruh Nusantara mulai dari wayang rumput, wayang karton, wayang yang terbuat dari seng yang sangat sederhana, wayang dua dimensi yang terbuat dari kayu yang disebut wayang klitik, berbagai wayang golek sampai dengan wayang yang terbuat dari kulit yang ditatah sangat indah dan dihiasi permata yang terbuat dari intan yang sangat mahal. Di samping itu ada pula koleksi wayang kulit dan golek dari berbagai negara di Asia maupun Eropa.



Gambar 12: Museum Wayang Jakarta  
(Koleksi Suratminto)

Di ruang dalam sebelah kiri kalau kita memasuki gedung Museum Wayang, kita akan menjumpai koleksi 9 buah batu nisan masa VOC yang dipasang pada dinding. Di sana dapat kita baca nama-nama beberapa Gubernur Jenderal VOC seperti mantan Gubernur Jenderal Willem van Oudhoorn, Gubernur Jenderal Abraham Patras, Gubernur Jenderal Gustaaf Baron Willem van Imhoff serta beberapa pejabat VOC lainnya. Di seberangnya di bawah prasasti terdapat replika makam Gubernur Jenderal Jan Pietersz Coen, dan pada deretan nama-nama para Gubernur Jenderal VOC yang dahulu dimakamkan di dalam Gereja Kubah yang terpampang di sebelah kiri tertulis : . . . *IN 1808 OVEGERACHT NAAR TANAH ABANG* 'pada tahun 1808 dipindahkan ke Tanah Abang'. Jadi menurut prasasti tersebut pada tahun 1808 batu-batu nisan para Gubernur Jenderal VOC yang meninggal di Batavia yang semuanya berjumlah 23 orang,

dipindahkan ke Tanah Abang (Suratminto 2006:134). Di pemakaman Tanah Abang yang sekarang bernama Museum Prasasti, di sana hanya ada dua buah nisan yang ditemukan yaitu batu nisan Gubernur Jenderal Riemsdijk dan Van Overstraten. batu-batu nisan para Gubernur Jenderal yang lain telah hilang entah ke mana (Suratminto 2006).

#### IV. Kesimpulan

Dari paparan tersebut di atas dapat diambil beberapa simpulan bahwa Gedung Gereja Kubah dengan nama aslinya *Nieuwe Hollandsche Kerk* memang pernah terdapat di tempat yang sekarang berdiri gedung Museum Wayang Jakarta. Bukti bahwa Gereja Kubah pernah eksis dapat dilihat dalam laporan harian atau *de Daghregister* yang kini tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia dan Arsip Nasional (het Nationaal Archief) di Den Haag dan beberapa kota VOC lainnya misalnya di Museum Pemda Amsterdam. Di samping itu dari berbagai sumber dapat diperoleh rekaman yang pernah dilakukan oleh para pelukis baik oleh pelukis-pelukis Belanda maupun pelukis dari kebangsaan lainnya, misalnya J. Neuhoff, F.X. Habermann, J. Rach, J.W. Heydt, G.M. Probst, dan W. Alexander. Di samping itu mungkin masih banyak lagi pelukis lain di luar penelitian ini.

Yang menarik dari lukisan-lukisan tersebut bahwa mereka telah melukis dari berbagai dimensi. Di antara para pelukis tersebut yaitu F.X. Habermann, J. Rach dan G.M Probst ada kesamaan yaitu mereka melukis dari arah Hotel Batavia yang sekarang difungsikan sebagai Café Batavia atau dari arah sisi kiri yaitu gedung Justitie (sekarang menjadi Museum Keramik). Perbedaan yang menonjol adalah mengenai ada dan tidaknya pohon-pohon pelindung di sebelah kiri dan kanan lapangan Stadhuis. Ada kesamaan lukisan Probst dan Habermann mengenai kostum yang dikenakan oleh orang-orang di lapangan tersebut yaitu orang laki-laki memakai pakaian dengan model seperti jas hujan, sedang dalam lukisan Rach nampak orang laki-laki berpakaian celana panjang

dan kebanyakan bertopi. Pada lukisan Probst dan Habermann ada kesamaan, keduanya menggambarkan lapangan depan Stadhuis yang gersang tidak ada pohon-pohon pelindung. Perbedaannya terletak dari letak pengambilan gambar,. Habermann melukis dari Cafe Batavia, sedangkan Probst melukisnya dari depan gedung Justitie yang sekarang dipakai sebagai Museum Keramik DKI.

Keruntuhan Gereja Kubah tersebut ada berbagai faktor yang memicunya, yaitu:

- a) Tanah tempat didirikannya bangunan tersebut kurang kuat karena diperoleh dari hasil reklamasi kali Ciliwung yang diluruskan.
- b) Pondasi bangunan kurang kuat atau kurang dapat dipertanggungjawabkan karena arsiteknya, Christoffel Moll, bukan seorang insinyur tetapi seorang tukang roti.
- c) Kurangnya dana pembangunan gereja karena para pejabat VOC sebagai penyandang dana sudah bubar karena kebangkrutan.
- d) Karena alasan politik dan agama: Gubernur Jenderal Daendels yang seorang Katolik dan dari golongan Patriot kurang perhatiannya terhadap agama Kristen Protestan yang kebanyakan pemeluknya adalah dari golongan Prinsgezinden atau Orangiën yang sangat Protestan.
- e) Kas negara kosong untuk biaya peperangan melawan invasi Inggris di lautan, sehingga negara membutuhkan uang kas.
- f) Karena gejala alam. Pada waktu itu di Batavia terjadi gempa yang mengakibatkan gereja agak miring. Terpicu oleh beberapa faktor yang lain akhirnya Gereja Kubah ini dijual kepada persahaan Ge Wehry en Co yang memerlukan gudang untuk menyimpan barang-barang dagangannya. Akhirnya Gereja Kubah lambang kemegahan VOC di Batavia dirobokkan dan hilang seperti ditelan bumi termasuk komunitas wanitanya istri dan keluarga pejabat Kompeni yang suka memamerkan kekayaan dan prestisenya di dalam kebaktian gereja pun turut hilang tidak berbekas. Yang kita jumpai saat ini adalah sebuah bangunan tampak depan yang menyerupai wajah *Oud Hollandsche Kerk* yaitu Museum Wayang Jakarta.

## Bibliografi

- de Graaff, J.H. (1949). *Geschiedenis van Indonesië*. Bandung: Van Hoeve. Graaff, Nicolaus de (1703). *Rijsen van Nicolaus de Graaff na Asia Africa America en Europa- mitsgaders sijn Oost-Indische Spiegel. Behelsende een beschrijving van de stad Batavia etc*. Hoorn: Feyken Rijp-Boekverkooper
- De Haan, Dr. F. (1923). *Oud Batavia Gedenkboek Platenalbum*. Batavia: het Bataviaasch Genootshap van Kunsten en Wetenschappen n.a.v. het driehonderdjarig bestaan van de stad. Batavia: C. Kolff & Co.
- Heuken, S.J. (2000). *Sumber-sumber asli sejarah Jakarta II. Dokumen-dokumen sejarah Jakarta dari kedatangan kapal Belanda. (1596) sampai dengan 1619*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- (2000) b. *Historcal Sites of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- (2003). *Gereja-Gereja Tua di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

- Suratminto, Lilie (2006). *Komunitas Kristen di Batavia Masa VOC Dilihat dari Batu Nisannya: Suatu kajian sejarah melalui semiotik dan analisis teks*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Disertasi
- (2008). *Makna Sosio-Historis Batu Nisan VOC di Batavia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Taylor, Jean Gelman (2009). *Kehidupan Sosial di Batavia* (terjemahan dari: *The Social Life of Batavia* oleh Tim Komunitas Bambu) . Jakarta: Masup Jakarta.